

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu prinsip ajaran Islam adalah persamaan antar manusia, baik antar laki-laki atau perempuan, bangsa, suku dan keturunan. Perbedaan diantara mereka di hadapan Tuhan Yang Maha Esa adalah nilai pengabdiaan dan ketakwaan-nya. Banyak ayat al-Qur'an menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan adalah semartabat sebagai manusia (Shihab, 1993: 3). Namun kenyataannya kini, perempuan mendapatkan cobaan besar terkait kesetaraannya dengan laki-laki. Dalam konteks hari ini di Indonesia, berbicara tentang perempuan rasanya sulit untuk mendapatkan pengakuan di masyarakat. Salah satu contoh yang dapat kita temui: perempuan yang menjadi pemimpin publik, kita semua tahu bahwa Megawati Soekarno Putri adalah satu satunya perempuan yang pernah menduduki jabatan sebagai orang nomor satu di Indonesia dan tidak ada lagi setelahnya. Penulis melihat bahwa, ini bukan tentang kapasitas dan intelektualitas perempuannya saja tapi kurangnya kesadaran masyarakat akan kepercayaannya terhadap perempuan. Masyarakat cenderung tidak menyimpan kepercayaan lebih apabila menjadikan seorang perempuan sebagai pemimpin publik.

Seiring dengan maraknya pembahasan tentang permasalahan perempuan, wacana gender selalu hadir dan menjadi fokus perhatian banyak kalangan. Sebenarnya gender bukan sesuatu yang baru, karena hampir setiap permasalahan yang berkaitan dengan perempuan, gender selalu ikut meramaikan khazanah

pencarian solusinya. Sejatinya, ada yang keliru dalam konsep berpikir kita selama ini, kesalahpahaman dibiarkan terjadi diantara kalangan awam maupun kalangan terpelajar. Istilah gender seringkali dirancukan dengan istilah jenis kelamin, dan terlebih lagi ditujukan pada jenis kelamin perempuan, ini jelas salah. Begitu disebut gender, yang terbayang dibenak mereka adalah sosok manusia yang berjenis kelamin perempuan, padahal istilah “gender” bukan hanya menyangkut jenis kelamin perempuan saja tetapi juga jenis kelamin laki-laki (Musdah Mulia, 2003: vii-ix).

Sebab itu, penting kiranya kita mengetahui perbedaan antara gender dan jenis kelamin. Gender memiliki pengertian suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa (Fakih, 2013: 8). *Women Studies Encyclopedia* memahami gender sebagai kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Sedangkan yang dimaksud dengan jenis kelamin adalah perbedaan biologis hormonal dan patologis antara laki-laki dan perempuan (Musdah Mulia, 2003: xii) atau yang dimaksud jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (*kala menjing*) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti

rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki selamanya. Artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau *kodrat* (Fakih, 2013: 7-8).

Perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi suatu persoalan apabila tidak melahirkan suatu ketidakadilan yang berarti. Mansour Fakih dalam bukunya yang berjudul Analisis Gender & Transformasi Sosial (2013: 12-23), menyebutkan lima perbedaan gender yang termanifestasi hingga melahirkan ketidakadilan. Diantaranya, *marginalisasi* (proses pemiskinan ekonomi), *subordinasi* (anggapan tidak penting dalam keputusan politik), *stereotip* (pelabelan negatif), *violence* (kekerasan) dan *double burden* (beban kerja lebih panjang dan lebih banyak). Dan yang selalui dilukai oleh ketidakadilan gender tersebut adalah seseorang yang berjenis kelamin perempuan. Itulah mengapa kebanyakan kalangan kadang lupa bahwa gender seringkali ditujukan pada jenis kelamin perempuan.

Posisi perempuan yang ditempatkan sebagai subordinat laki-laki sesungguhnya muncul dan lahir dari sebuah bangunan masyarakat atau peradaban yang dikuasai laki-laki, yang secara populer dikenal sebagai peradaban patriarki. Pada masyarakat seperti ini perempuan tidak diberi kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya berperan dalam posisi-posisi yang menentukan (Muhammad, 2002: 147). Dalam berbagai kebudayaan, perempuan lebih banyak

dipandang dan dicitrakan sebagai ciptaan Tuhan yang rendah, bahkan acap kali disamakan dengan setan. Pandangan dan citra ini muncul dalam banyak karya sastra, baik narasi prosais maupun puisi (Muhammad, 2013: 180).

Di Indonesia, dari berbagai faktor yang menyebabkan posisi subordinat terhadap kaum perempuan, salah satunya adalah arti dari kata “wanita” dalam bahasa Jawa. Kata “Wanita” terbentuk dari dua kata bahasa Jawa (*kerata basa*) *Wani* yang berarti berani dan *Tata* yang berarti teratur, pengertian ini mengandung makna *Wani ditata* yang artinya (mau) diatur (Nurwanta, Forumkeadilan.com: 2014). Saat ini gender memang menjadi isu sentral yang masih sering dibicarakan, gender dipandang sebagai sebuah konstruksi sosial yang menyoroti permasalahan-permasalahan kemanusiaan yang berkaitan dengan masalah keadilan dan kesetaraan laki-laki dan perempuan (Kadaruzman, 2005: 21). Namun kebanyakan permasalahan itu selalu menyangkut perempuan dan maka banyak dituntut oleh kaum perempuan.

Islam menjadi salah satu agama yang tentu bersinggungan secara langsung dengan permasalahan aktual ini. Sebab hampir setiap pemikir Islam di masa lalu selalu memiliki pembahasan eksklusif tentang perempuan (Dzuhayatin, 2002: 3-4). Banyak kalangan terpelajar mengatakan bahwa Islam adalah salah satu agama yang berpengaruh terhadap berlakunya ketidakadilan gender pada seseorang yang berjenis kelamin perempuan. Baik dalam teks-teks keagamaan, tafsiran al-Qur'an dan hadits, doktrin para kyai ataupun konteks sejarah dalam Islam yang cenderung menyudutkan perempuan kedalam hal yang merugikan.

Banyak sekali isu gender yang digunakan untuk mendobrak patriarki, baik dalam konteks sejarah, ibadah, pernikahan dan politik, antara lain: asal usul perempuan, adzan, imam shalat, menjadi khatib, batas aurat, kepemimpinan perempuan dalam politik, menjadi wanita karir, waris, saksi, dan hak memilih pasangan, poligami, hak reproduksi, aborsi, kekerasan dalam rumah tangga, idah ('iddah), nikah beda agama, talak, wali nikah, beban ganda dan TKW (tenaga kerja wanita) (Ma'mur, 2015: 3).

Salah satu tafsiran ayat al-Qur'an yang sering dijadikan sebagai alat marginalisasi terhadap perempuan adalah surat An-Nisa ayat: 34 yang berbunyi

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ ۖ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ
فَأَصْلَحْنَ قُنَّتٍ حَفِظَتْ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ
فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ۝ ٣٤

Artinya : “Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka ditempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh Allah Mahatinggi, Mahabesar” (Tim Lestari Books, 2010: 117).

Kekuasaan dalam Islam juga banyak diberikan pada laki-laki, dimana laki-laki selalu diangkat sebagai Nabi dan Khalifah di Muka Bumi. Begitupun dalam konteks rumah tangga, laki-laki dijadikan sebagai imam keluarga dan kepala rumah tangga. Semua itu adalah satu dari sekian banyak kedudukan istimewa

yang diberikan oleh agama Islam kepada kaum laki-laki yang cenderung tidak di dapat oleh kaum perempuan. Hukum Islam adalah sebuah hukum yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah Nabi. Ia diyakini sebagai hukum yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal. Hukum Islam tersebut memiliki sifat elastis dengan beberapa penggerak atau dasar-dasar pokok yang terus berlaku mengikuti dinamika perubahan zaman (Ash-Shiddiqy, 1986: 31). Seperti yang telah seringkali dikatakan bahwa tujuan diterapkannya hukum dalam arti yang seluas-luasnya adalah untuk kemaslahatan umat manusia, kontekstual dan harus sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan kebersamaan (Widyatmoko, 2010: 1).

Sepatutnya, kita mengikuti cara berpikir Ali Syariaty yang senantiasa berpegang pada realitas dan menghindari berpikir abstrak. Dia adalah seorang Sosiolog yang mempunyai pola pikir yang *real* dan *komited* (Malisi, 2003: 84). Namun sayangnya prinsip-prinsip tersebut seringkali gagal dimaknai sebagai pesan yang terkandung dalam al-Qur'an, sehingga seringkali nash-nash hukum dipahami secara tekstual sebagaimana tersurat tanpa memahami konteks sosio-historinya (Widyatmoko, 2010: 2). Cara berpikir ortodok atau kuno seringkali membelenggu kaum perempuan untuk dapat mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya dan doktrin-doktrin agama banyak mempengaruhinya. Salah satunya adalah surat Al-Ahzab ayat: 33 yang berbunyi:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya : “Dan hendaklah kamu tetap dirumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliyah dahulu, dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya” (Tim Lestari Books, 2010: 589).

Kenyataan ini dilatar belakangi karena umat Islam memahami ajaran agamanya secara dogmatis dan bukan berdasarkan penalaran yang kritis khususnya pengetahuan agama yang menjelaskan peran dan kedudukan perempuan (Widyatmoko, 2010: 7). Salah satu kelalaian kita juga lupa untuk menafsirkan kembali Asbabun Nuzulnya. Adapun Asbabun Nuzul pada surat An-Nisa ayat 34 yakni: Dari Hasan Al-Basri, dia berkata, “Suatu ketika seorang perempuan datang menemui Nabi saw. bersabda, ‘Lakukanlah qisas!’ Lalu Allah swt. menurunkan ayat: Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), (An-Nisa:34). Lalu perempuan itu pulang tanpa melakukan qisas kepada suaminya (Tim Lestari Book, 2010: 118).

Sedangkan Asbabun Nuzul pada surat Al-Ahzab ayat 33 yakni: Disebutkan dari ucapan lain tersebut, Basyar menceritakan kepada kami, berkata: Yazid menceritakan kepada kami, berkata: Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah memaknai *Wa Laa Tabarrjna Tabarrujal Jahiliyah al-Ula* ialah: apabila wanita ke luar rumah yang menampakkan kecantikannya dan berjalan lenggak-lenggok diantara laki-laki. Inilah maksud dari tabarruj jahiliyah terdahulu yang sungguh Allah melarang tabarruj jahiliyah tersebut (Tim Lestari Book, 2010: 589).

Islam hadir di dunia tidak lain kecuali untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk ketidakadilan. Jika ada norma yang dijadikan pegangan oleh masyarakat tetapi tidak sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan, norma itu harus

ditolak. Demikian pula bila terjadi berbagai bentuk ketidakadilan terhadap perempuan. Sebab, bila ditelaah lebih dalam sebenarnya tidak ada satupun teks baik al-Qur'an maupun hadits yang memberikan peluang untuk memperlakukan perempuan secara semena-mena. Hubungan antar manusia di dalam Islam didasarkan pada prinsip-prinsip kesetaraan, persaudaraan dan kemaslahatan (Fayumi, 2001: 73).

Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa betapa rumitnya permasalahan yang tengah dihadapi kaum perempuan. Pembelaan banyak muncul dari berbagai kalangan, baik awam maupun terpelajar kesemuanya tertuju pada satu hal yakni: membela hak-hak kaum perempuan. Namun ada hal yang lebih ironi dari semua fakta tersebut, yakni: kesadaran berpikir kaum perempuan itu sendiri. Bagaimana mungkin semua kalangan berusaha membela kaum perempuan namun yang dibela justru tidak menyadari sama sekali apa yang menjadi pangkal permasalahannya.

Ini akan menjadi sebuah tanggung jawab besar bagi kita semua khususnya kaum perempuan untuk berusaha membukakan jalan berpikir bagi mereka yang belum memahami persoalan serius yang bahkan menimpa diri mereka sendiri. Hal ini akan menjadi tugas penting yang sangat mendesak bagi semua kalangan untuk tidak pernah lelah memberikan penyadaran bagi kaum perempuan. Ada banyak hal yang melatar belakangi kekakuan berpikir tersebut dan salah satunya adalah cara berpikir dogmatis terhadap tafsiran-tafsiran keagamaan. Oleh karena itu dengan melalui penelitian ini maka penulis ingin membuktikan adakah pengaruh cara berpikir dogmatis seseorang tentang tafsiran-tafsiran keagamaan dalam Islam terhadap kesadaran berpikirnya.

Sebab pembelaan terhadap perempuan menurut Husein Muhammad dapat membawa dampak strategis terhadap pembangunan manusia. Sebagaimana yang diungkapkan “Banyak yang beranggapan bahwa masalah penindasan terhadap perempuan adalah masalah yang tidak besar, padahal masalah yang dialami dan dihadapi perempuan (ketidakadilan dan subordinasi) adalah masalah besar, karena perempuan adalah bagian dari manusia dan bagian dari jenis kelamin dan ketika perempuan dijadikan nomor dua maka ini sebenarnya adalah masalah besar bagi kemanusiaan” (Nuruzzaman, 2001: xxv).

Merujuk pada fakta-fakta yang telah dikemukakan, maka kini jelas bahwa sumber dari adanya persoalan yang melibatkan kaum perempuan adalah ketidakadilan. Ketidakadilan yang telah termanifestasi, seperti halnya yang telah dikemukakan oleh Mansour Fakih bahwasanya ada lima ketidakadilan yang telah melekat pada diri masyarakat. Maka apabila merujuk pada fenomena di lapangan yang akan penulis lakukan penelitiannya, dari lima jenis ketidakadilan tersebut, penulis menemukan dua jenis ketidakadilan yang terindikasi dan sesuai dengan apa yang akan penulis teliti. Dimana ketidakadilan tersebut cenderung mengekang kaum perempuan khususnya pada wilayah penelitian penulis yakni kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi Angkatan 2015, diantaranya: *Subordinasi* dan *Stereotipe*.

Pertama, pandangan gender ternyata bisa menimbulkan *subordinasi* terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting (Fakih, 2013: 15).

Pada realitas kaum perempuan di kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Jurusan Sosiologi khususnya, ternyata penulis menemukan bahwa posisi perempuan dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), organisasi intra maupun ekstra kampus jarang sekali menduduki jabatan sebagai ketua, biasanya perempuan ditempatkan pada posisi kedua atau *second position* sebagai sekretaris atau bendahara. Pernah sekali dalam sejarah lahirnya jurusan Sosiologi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung tepatnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik ada seorang perempuan yang berani memimpin sebagai ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Sosiologi yakni Sityi M. Qori'ah yang menjabat selama periode 2014 sampai dengan 2015. Namun sayangnya, tidak ada lagi perempuan setelahnya yang berani memimpin layaknya beliau.

Tabel 1.1

Daftar Ketua HMJ Sosiologi Periode 2012 s/d 2018

No	Nama	Masa Periode
1	Salman	2012 s/d 2013
2	Adidaya	2013 s/d 2014
3	Sityi M. Qori'ah	2014 s/d 2015
4	Iman Ahmad Firmansyah	2015 s/d 2016
5	Ikratul Akbar	2016 s/d 2017
6	Deni Kurnia	2017 s/d 2018

(Sumber: Hasil Wawancara dengan Sityi M.Qoriah 17 Mei 2017)

Salah satu yang melatar belakangi dibatasinya perempuan menjadi pemimpin adalah hadits riwayat Bukhari No. 4425 yang berbunyi “Tatkala ada

berita sampai kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* lantas bersabda: suatu kaum itu tidak akan bahagia apabila mereka menyerahkan kepemimpinan mereka kepada wanita” (Tuasikal, Muhammad Abduh, 2010). Hal itulah kiranya yang menyebabkan kaum perempuan di lingkungan UIN yang berbasis Islami kurang memiliki minat sebagai seorang pemimpin.

Kedua, secara umum *stereotype* adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celaknya *stereotype* selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari penandaan (*stereotype*) yang dilekatkan kepada mereka (Fakih, 2013: 16). Misalnya penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan yang pulang larut malam adalah perempuan yang tidak baik. Selain surat Al-Ahzab ayat 33 yang terkesan melarang perempuan berada di luar rumah, selain itu ada hadits riwayat At-Turmudzi No. 1093 yang dishahihkan oleh Syekh Muhammad Nashiruddin Al-Albani dalam kitab Irwaul Ghalil No. 273 berbunyi “Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: wanita itu aurat, jika dia keluar rumah maka setanlah yang akan membimbingnya” (Tuasikal, Muhammad Abduh, 2010). Belum lagi larangan bagi perempuan bergaul (bersama) dengan laki-laki, larangan bersolek dan masih banyak lagi hadits atau tafsiran al-Qur'an yang seolah membatasi gerak kaum perempuan, padahal seorang mahasiswa/i akan menghabiskan setengah harinya di kampus untuk melakukan kegiatan-kegiatan selain waktu kuliah seperti berorganisasi, belajar kelompok dan lain sebagainya.

Dari beberapa pemaparan diatas menarik perhatian penulis untuk menelitinya dan menuangkannya dalam bentuk karya tulis yang berbentuk skripsi dengan judul **Pengaruh Dogma Agama Tentang Perempuan Terhadap Kesadaran Pemikiran Mahasiswa**” (Studi Kasus di Jurusan Sosiologi Angkatan 2015 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

1.2 Identifikasi Masalah

Ternyata dogma agama dalam gender memiliki hubungan cukup berpengaruh terhadap kesadaran pemikiran mahasiswa di lingkungan umat muslim. Dalam penelitian ini penulis mengindikasikan kesadaran pemikiran mahasiswa diukur melalui seberapa besar partisipasinya dalam posisi sebagai ketua pada sebuah organisasi intra maupun ekstra kampus, apabila posisinya strategis seberapa besar perannya berpengaruh dalam penentuan kebijakan organisasi, seberapa banyak keterlibatannya dalam mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), lalu bagaimana reaksinya sebagai perempuan apabila melihat, mendengar atau merasakan ketidakadilan gender terjadi dihadapannya.

Penulis menduga kekakuan atau kebekuan berpikir mahasiswa terhadap realitas yang ada terkait ketidakadilan gender sangat erat hubungannya dengan bagaimana cara mereka menafsirkan suatu ayat dalam al-Qur'an dan hadits. Seseorang yang menafsirkannya secara tekstual akan berbeda dari mereka yang menafsirkannya secara kontekstual. Dalam wilayah penelitian yang akan penulis analisis adalah sebuah wilayah akademisi berbasis Islami yang mana akses-akses

mengenai ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan agamanya sangat mudah didapatkan. Namun ternyata pelanggaran ketidakadilan gender masih jelas terlihat, bukan berasal dari kaum laki-laki saja tapi juga berasal dari kaum perempuan itu sendiri.

Karena adanya keterbatasan waktu, dana, tenaga, teori-teori dan supaya penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam maka tidak semua masalah yang telah diidentifikasi akan diteliti (Sugiyono, 2016: 281). Maka dalam penelitian ini, variabel penelitian yang diangkat adalah: Dogma Agama Tentang Perempuan (X) sebagai variabel independen dan Kesadaran Pemikiran Mahasiswa (Y) sebagai variabel dependen.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini menggunakan rumusan masalah *assosiatif* dengan menggunakan hubungan kausal atau hubungan yang bersifat sebab akibat, yakni:

1. Bagaimana persepsi terhadap Dogma Agama Tentang Perempuan pada Mahasiswa di jurusan Sosiologi angkatan 2015 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana Kesadaran Pemikiran Kepemimpinan Mahasiswa di jurusan Sosiologi angkatan 2015 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Apakah ada pengaruh Dogma Agama Tentang Perempuan Terhadap Kesadaran Pemikiran Kepemimpinan Mahasiswa di jurusan Sosiologi

angkatan 2015 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut, diantaranya:

1. Untuk mengetahui persepsi terhadap Dogma Agama Tentang Perempuan pada Mahasiswa di jurusan Sosiologi angkatan 2015 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Untuk mengetahui Kesadaran Pemikiran Kepemimpinan Mahasiswa di jurusan Sosiologi angkatan 2015 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Untuk mengetahui apakah ada Pengaruh Dogma Agama Tentang Perempuan Terhadap Kesadaran Pemikiran Kepemimpinan Mahasiswa di jurusan Sosiologi angkatan 2015 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoretis

Kegunaan teoretis dalam penelitian ini sangat beragam, diantaranya: *Pertama*, dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan sosial khususnya sosiologi gender yang di analisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber; *Kedua*, melengkapi kajian mengenai adakah pengaruh dogma agama tentang perempuan

terhadap kesadaran pemikiran mahasiswi dengan mengungkap secara empiris faktor-faktor yang menjadi penyebabnya; *Ketiga*, membuka wawasan ilmu pengetahuan di bidang sosiologi gender yang layak dipertimbangkan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan; *Keempat*, meluruskan wacana kaum perempuan dan kondisi sosio-kultural yang selama ini cenderung mensubordinasi kaum perempuan. Dan yang terakhir, memperbaiki kondisi kaum perempuan kearah yang lebih baik lagi, baik pada pandangan kaum laki-laki maupun pada pandangan kaum perempuan itu sendiri.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Penulis berharap penelitian ini mampu memberikan informasi yang berguna di dalam memahami peran gender di masyarakat agar tidak bias ataupun tumpang tindih dalam pemahamannya;
2. Memberikan pertimbangan kepada pemerintah dan lembaga terkait dalam pengambilan kebijakan yang menyangkut kaum perempuan;
3. Membantu orangtua dalam pengambilan keputusan untuk mendidik putra putri generasi penerus bangsa agar tidak salah pemahaman;
4. Memberikan penerangan kepada para remaja dan mahasiswa dalam mengkaji ilmu sosial khususnya dalam bidang gender;
5. Sementara bagi penulis, semoga penelitian ini dapat menjadi batu loncatan bagi penulis pribadi agar tidak diam dalam pencarian ilmu pengetahuan dan terus bergerak dalam hal positif, tidak pernah puas untuk terus belajar

memperbaiki diri dan mengembangkan diri sehingga apa yang menjadi keinginan penulis yang sebenarnya tercapai secara total;

6. Dan yang terakhir, penelitian ini penulis dedikasikan kepada kaum perempuan, Semoga apa yang telah penulis lakukan dapat memberikan kesadaran kolektif terhadap kaum perempuan sehingga kekuatan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan masih ada dan semakin nyata.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2016: 60). Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti (Sugiyono, 2016: 60). Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti (Sugiyono, 2016: 60).

Seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar bagi argumentasi dalam menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis. Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan (Sugiyono, 2016: 60). Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa meyakinkan sesama ilmuwan, adalah alur-alur pikiran

yang logis dalam membangun suatu kerangka berpikir yang membuahkan suatu kesimpulan yang berupa hipotesis. Jadi kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan antar variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis (Sugiyono, 2016: 60-61).

Dalam penelitian ini, penulis akan membawa penelitian menuju pada sebuah pemikiran tentang gender yang bersifat universal dan non etis. Penulis menemukan sebuah teori mengenai dogma agama, menurut pandangan Jamal Ma'mur seorang tokoh NU yang berpengaruh dalam perkembangan pemikiran gender di Indonesia, mengemukakan bahwa agama islam sering mendapatkan cobaan dalam menghadapi serangan gender dari kalangan akademisi bahwasanya banyak sekali kelompok-kelompok yang bercorak liberal yang mengusung ide kebebasan universal untuk keadilan dan kemaslahatan manusia, khususnya kaum perempuan (Ma'mur, 2015: 9). Kelompok yang bercorak liberal ini mencoba menganalisis tafsiran-tafsiran agama islam yang kiranya tidak memihak kepada kaum perempuan. Dominasi laki-laki terhadap perempuan terjadi pada badannya, seksualitasnya, pekerjaannya, perannya dan statusnya dalam keluarga dan masyarakat (Ma'mur, 2015: 3). Isu gender diatas menjadi polemik berkepanjangan di kalangan umat islam Indonesia (Ma'mur, 2015: 3). Dalam konteks dunia islam secara global, perdebatan gender juga berlangsung dengan

sengit. Perdebatan ini tidak lepas dari doktrin Islam yang mengatur kehidupan manusia dalam semua aspek kehidupan, sampai unit yang paling kecil, seperti keluarga (Ma'mur, 2015: 4).

Mengutip perkataan al-Qaradawi bahwa Islam memuliakan perempuan dan menempatkannya dalam posisi yang terhormat, baik sebagai manusia, perempuan, anak perempuan, istri, ibu dan sebagai anggota masyarakat (Ma'mur, 2015: 4). Sementara Saqar berpendapat bahwa Islam memberikan ruang yang luas bagi perempuan untuk beraktualisasi dalam mengembangkan potensinya, tidak terpaku pada wilayah domestik, karena sejarah Islam membuktikan bahwa perempuan-perempuan masa Nabi aktif dalam mengembangkan diri, seperti banyak sahabat perempuan yang aktif berdialog dengan Nabi dalam masalah-masalah agama, Asma binti Abu Bakar yang aktif membantu pekerjaan suaminya dan lain-lain (Ma'mur, 2015: 4).

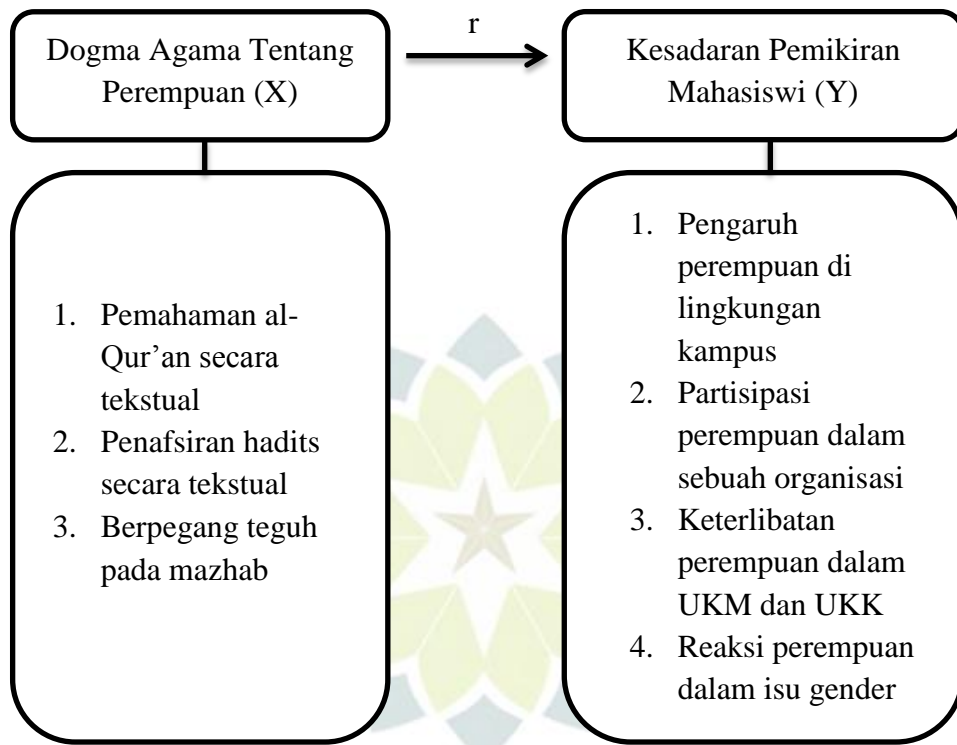
Ali Jum'ah Muhammad menjelaskan kedudukan tinggi perempuan dalam al-Qur'an dan Sunnah. Muhammad juga menampilkan perempuan yang menjadi hakim, *qadi*, juru fatwa, berperang dan lain-lain. Muhammad ingin menegaskan bahwa tuduhan yang menganggap Islam tidak memuliakan perempuan adalah ahistoris dan tidak berpijak kepada sejarah Islam (Ma'mur, 2015: 5). Para sarjana Barat juga aktif merespons isu gender. Amina Wadud menjelaskan spirit transformasi al-Qur'an terhadap perempuan. Al-Qur'an menegaskan bahwa perempuan tidak hanya makhluk biologis, tapi juga makhluk sosial yang aktif dalam proses transformasi sosial. Jika ada ajaran yang menganjurkan marginalisasi dan diskriminasi perempuan, seperti poligami, patriarki, pengasuhan

anak dan lain-lain, maka harus dilihat kronologi dan konteks sosial al-Qur'an (Ma'mur, 2015: 5).

Kajian gender dalam perspektif hukum Islam selalu berjalan penuh kontroversi, gender disinyalir banyak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang sifatnya sakral dan final (Ma'mur, 2015: 11). Apalagi di lingkungan penelitian penulis adalah lingkungan berbasis Islami yang mana akses pengetahuan Islam lebih banyak dan mudah didapatkan. Maka dominasi-dominasi agama dapat dengan mudah terinternalisasi, termanifestasi dan terlanggengkan. Sebab lingkungan yang penulis analisis adalah sebuah lingkungan yang dekat dengan segala sesuatu yang memudahkan mereka mengakses hal-hal yang berbau Islami sehingga memaksa kaum perempuan untuk menelan semua doktrin secara bulat tanpa menganalisis lebih dalam. Banyak hal melatarbelakangi kaum perempuan enggan mencari dan memperbaiki diri, salah satunya kesadaran dalam diri yang belum terbangun. Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, kemampuan tersebut diantaranya, kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan seseorang, membela diri dan mempertahankan pendapat, kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dan berdiri dengan kaki sendiri, kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan orang dan menyenangi diri sendiri meskipun seseorang memiliki kelemahan (penghargaan diri), serta kemampuan mewujudkan potensi yang seseorang miliki dan merasa senang (puas) dengan potensi yang seseorang raih ditempat kerja maupun dalam kehidupan pribadi (aktualisasi) (Rahmawati, 2016: 7-8).

Gambar 1.1

Kerangka Penelitian



Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen (Sugiyono, 2016: 283).

1.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban/dugaan sementara dari rumusan masalah yang masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis dirumuskan berdasarkan teori yang ada sehingga tidak bersifat *try and error*. Hipotesis terdiri dari hipotesis

nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis dapat digunakan sebagai pedoman pemilihan analisis data dan pembuatan kesimpulan. Karena hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang diajukan, maka titik tolak untuk merumuskan hipotesis adalah rumusan masalah dan kerangka berfikir (Sugiyono, 2016: 284).

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2016: 64).

Bentuk-bentuk penelitian sangat terkait dengan rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2016: 66). Bila dilihat dari tingkat eksplanasinya, maka bentuk rumusan masalah penelitian penulis adalah rumusan masalah dengan bentuk *assosiatif* (hubungan). Oleh karena itu, maka bentuk hipotesis penelitiannya pun hipotesis *assosiatif*. Hipotesis *assosiatif* adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah *assosiatif*, yaitu yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2016: 67). Dalam sumber lain, Ulber Silalahi menyebut hipotesis *assosiatif* sebagai korelasional adalah pernyataan yang menduga suatu hubungan antara dua variabel. Hipotesis *assosiatif* atau kovariasional atau korelasional merupakan hipotesis yang menyatakan hubungan antara dua atau lebih variabel, tetapi selain tidak

mengindikasikan arah hubungan juga tidak menunjukkan mana yang menjadi variabel sebab dan mana yang menjadi variabel akibat. Meskipun kita mengatakan ada hubungan yang signifikan antara dua variabel, kita tidak dapat mengatakan apakah hubungannya positif atau negatif (Silalahi, 2006: 156).

Berdasarkan kerangka penelitian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini, diantaranya:

Ho : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara Dogma Agama Tentang Perempuan Terhadap Kesadaran Pemikiran Mahasiswa pada jurusan Sosiologi angkatan 2015 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Ha : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara Dogma Agama Tentang Perempuan Terhadap Kesadaran Pemikiran Mahasiswa pada jurusan Sosiologi angkatan 2015 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

